

## Implementasi Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya

Ahmad Farid Febrianto<sup>1</sup>, I Ketut Atmaja Johny Artha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: ahmad.22064@mhs.unesa.ac.id

### Abstract

*The need for a more adaptive and flexible learning model is highly important in nonformal education, particularly in the Package A program. PKBM Budi Utama faces challenges related to learners independence the demand to continuously innovate and adapt to current educational standarts. This study aims to describe the implementation of the blended learning model in English language as an effort to improve learner autonomy, as well as to examine its supporting and inhibiting factors. The research employs a descriptive qualitative approach, with the study conducted at PKBM Budi Utama Surabaya. The data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation using prepared research instruments. Data analysis was carried out through data reduction, data display, and conclusion. The validity of the data was tested through credibility, dependability, transferability, and confirmability. The findings show that blended learning is implemented through a combination of face-to-face (offline) and online learning using the seTARA Daring Learning Management System (LMS). The learning process place through the stages of planning, implementation, and evaluation. The supporting factors include the availability of e-modules, the role of tutors, parental support, and learning flexibility. The inhibiting factors include limited devices, internet access, variations in tutor competence, and weather conditions.*

**Keywords:** *blended learning, seTARA Daring, learning independent, English language, Package A program*

### Abstrak

Kebutuhan model pembelajaran yang lebih adaptif dan lebih fleksibel sangat dibutuhkan dalam pendidikan non formal, khususnya pada program Paket A. PKBM Budi Utama Surabaya menghadapi tantangan pada kemandirian peserta didiknya dan tuntutan untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan standar pembelajaran saat ini. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar, serta mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan lokasi penelitian di PKBM Budi Utama Surabaya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan instrumen yang telah disusun. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, konfirmabilitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *blended learning* dilaksanakan melalui perpaduan pembelajaran luring dan daring menggunakan LMS seTARA Daring. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Faktor pendukung antara lain ketersediaan e-modul, peran tutor, dukungan orang tua, dan fleksibilitas belajar. Faktor penghambat antara lain keterbatasan perangkat, internet, variasi kemampuan tutor, dan kondisi cuaca.

**Kata Kunci:** *blended learning, seTARA Daring, kemandirian belajar, Bahasa Inggris, Program Paket A*

Accepted: 2026-05-01

Published: 2026-05-06

## PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung prinsip pendidikan sepanjang hayat. Program kesetaraan seperti Paket A hadir sebagai solusi bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal, terutama akibat faktor sosial, ekonomi, maupun geografis (Aisyah & Nugroho, 2022). Dalam perkembangannya, pendidikan nonformal dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan peserta didik yang semakin beragam,

sehingga diperlukan model pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik.

Salah satu tantangan utama dalam penyelenggaraan pendidikan kesetaraan adalah rendahnya tingkat kemandirian belajar peserta didik. Kemandirian belajar menjadi aspek penting karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar (Rahmawati, L. & Setyaningsih, V., 2021). Pada praktiknya, peserta didik masih cenderung bergantung pada tutor, kurang memiliki inisiatif belajar, serta belum optimal dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Kondisi ini juga ditemukan pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya, di mana sebagian peserta didik belum terbiasa belajar mandiri dan masih menunggu arahan tutor dalam proses pembelajaran. Seiring dengan perkembangan teknologi, pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan nonformal. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah model *blended learning*, yaitu kombinasi antara pembelajaran tatap muka (luring) dan pembelajaran daring (online). Model ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses belajar, memberikan akses yang lebih luas terhadap materi, serta mendukung pembelajaran mandiri peserta didik (Nasution et al., 2019). Dalam konteks pendidikan kesetaraan, *blended learning* dapat diimplementasikan melalui pemanfaatan platform *Learning Management System* (LMS), seperti seTARA Daring, yang menyediakan e-modul, penugasan, dan media interaksi antara tutor dan peserta didik.

Namun demikian, implementasi *blended learning* dalam pendidikan nonformal tidak selalu berjalan optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai kendala, seperti keterbatasan perangkat, akses internet, serta variasi kompetensi tutor dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran (Pahlawanita Damayanti, 2025). Selain itu, penggunaan platform digital seringkali masih terbatas sebagai media penyampaian materi, belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendorong kemandirian belajar peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan penerapan *blended learning* dengan praktik pembelajaran di lapangan. Dalam konteks PKBM Budi Utama Surabaya, *blended learning* telah diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Paket A dengan memanfaatkan platform seTARA Daring. Pembelajaran dilaksanakan melalui kombinasi kegiatan luring dan daring yang mencakup penyampaian materi, penugasan, serta evaluasi pembelajaran. Model ini diharapkan mampu meningkatkan fleksibilitas belajar dan mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam mengakses dan memahami materi pembelajaran. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan bahwa tidak semua peserta didik mampu memanfaatkan pembelajaran daring secara optimal, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam mengenai implementasi model tersebut.

Secara teoretis, *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kemandirian belajar melalui integrasi aktivitas belajar mandiri, interaksi sosial, dan pemanfaatan teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* (Zimmerman, 2008) yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Konsep ini menekankan siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana peserta didik memformulasikan tujuan spesifik, memilih strategi, memantau efektivitas strategi tersebut, dan merevisi rencana bila diperlukan (Dinata et al., 2016). Selain itu, teori konstruktivisme (Vygotsky, 1978) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna. Teori tersebut juga menekankan bahwa pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga kolaborasi dalam pembelajaran menjadi krusial (Afriani et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi *blended learning* yang tepat dapat menjadi strategi untuk mengembangkan kemandirian belajar peserta didik dalam pendidikan nonformal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Paket A,

serta bagaimana model tersebut dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model tersebut agar dapat menjadi dasar perbaikan dan pengembangan pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan nonformal serta kontribusi praktis bagi tutor dan pengelola PKBM dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan berorientasi pada kemandirian belajar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan fenomena secara alami, kontekstual, dan menekankan makna dari proses yang terjadi di lapangan, bukan pengukuran statistik. Dalam konteks ini, menurut Sugiyono (2019) peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengumpulkan, menafsirkan, dan memaknai data secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif seperti yang diungkapkan oleh Riyanto (2007:11), sebagian besar bersifat deskriptif dengan tujuan memahami dan menggambarkan seluruh fenomena yang muncul dalam setting penelitian. Penelitian dapat dilaksanakan sekali atau beberapa kali pengulangan untuk menghasilkan pendalaman analisis dan fokus penelitian serta temuan menjadi lebih tajam dan kaya nuansa (Riyanto & Oktariyanda, 2023).

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana pembelajaran *blended learning* direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta bagaimana praktik tersebut berkaitan dengan tumbuhnya kemandirian belajar peserta didik. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Budi Utama, Jl. Karah I No. 42, Karah, Kec. Jambangan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur dalam jangka waktu Januari 2026 sampai dengan Februari 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa lembaga tersebut telah menerapkan *blended learning* dalam proses pembelajarannya dan memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen, sehingga relevan untuk mengkaji dinamika implementasi pembelajaran dan kemandirian belajar secara mendalam.

Sasaran penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu tutor Bahasa Inggris Paket A, peserta didik Program Paket A, dan kepala atau pengelola PKBM. Tutor dipilih karena memiliki peran penting dalam merancang, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran. Peserta didik dipilih untuk menggali pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran *blended learning*, baik pada sesi luring maupun saat memanfaatkan *platform* seTARA Daring. Sementara itu, kepala atau pengelola PKBM dipilih untuk memperoleh informasi terkait kebijakan, dukungan kelembagaan, dan aspek operasional yang memengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Apabila diperlukan, teknik *snowball sampling* juga dapat digunakan untuk menemukan informan tambahan yang dinilai mampu memberikan informasi yang lebih mendalam. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti e-modul Bahasa Inggris, penugasan, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan strategi para informan mengenai implementasi *blended learning*,

pemanfaatan seTARA Daring, bentuk dukungan tutor, tantangan yang dihadapi, serta perubahan perilaku belajar peserta didik. Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran berlangsung, baik pada sesi luring maupun pada aktivitas belajar daring. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat interaksi tutor dan peserta didik, keterlibatan peserta didik, pola penggunaan e-modul, serta indikator kemandirian belajar seperti inisiatif, tanggung jawab, disiplin, dan kepercayaan diri. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sekaligus menjadi bahan triangulasi. Dokumen yang dikaji meliputi e-modul, penugasan daring dan luring, foto kegiatan, rekap aktivitas, dan dokumen kelembagaan lain yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Paket A. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrumen utama, sehingga kepekaan, ketelitian, dan kemampuan interpretasi peneliti menjadi bagian penting dalam pengumpulan data.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahap, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun data lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bertahap. Selanjutnya, data yang terkumpul dikondensasikan dengan cara memilih informasi yang relevan, merangkum, mengelompokkan, dan memberi kode pada data agar lebih terfokus pada tema utama penelitian. Data yang telah dikondensasikan kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi tematik sehingga hubungan antar temuan menjadi lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu menafsirkan pola-pola temuan yang muncul dari data lapangan dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh bukti yang konsisten. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria, yaitu kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui observasi berulang, triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan. Dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara rinci, keterlacakan data, serta pemeriksaan oleh pembimbing. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan implementasi *blended learning* secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya

Implementasi model *blended learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di PKBM Budi Utama Surabaya berlangsung melalui perpaduan kegiatan luring dan daring menggunakan LMS seTARA Daring. Pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberi fleksibilitas belajar bagi peserta didik Paket A yang memiliki latar belakang, kebutuhan, dan ketersediaan waktu yang beragam. Temuan peneliti mengungkapkan bahwa *blended learning* di PKBM Budi Utama dilaksanakan melalui penyusunan RPP, penggunaan e-modul, pemberian tugas, pembelajaran di kelas, serta pemantauan aktivitas peserta didik melalui LMS seTARA Daring. Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berbasis *e-learning* yaitu proses pembelajaran, kemampuan peserta didik, pengukuran atau evaluasi.

#### A. Proses Pembelajaran

Secara umum, penerapan model ini berjalan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

##### a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, tutor menyiapkan RPP, menentukan materi berdasarkan e-modul kesetaraan, dan merancang jenis tugas yang akan diberikan

pada kelas luring maupun daring. Materi yang disiapkan diarahkan agar sesuai dengan kemampuan dasar peserta didik Paket A yang masih berada pada fase awal belajar Bahasa Inggris. Dalam praktiknya, perencanaan tidak hanya berorientasi pada penyampaian konten, tetapi juga pada pengaturan alur belajar yang memungkinkan peserta didik mengulang materi secara mandiri melalui seTARA Daring. Hal ini menunjukkan bahwa *blended learning* di PKBM Budi Utama tidak dipahami sebagai penambahan media digital semata, melainkan sebagai rancangan pembelajaran yang mengintegrasikan materi dan teknologi secara fungsional. Hasil ini juga selaras dengan pandangan dari Graham (2005) dan Rusman (2013) bahwa *blended learning* bukan sekadar memindahkan materi ke *platform* digital, tetapi menggabungkan mode pembelajaran agar saling melengkapi.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran luring digunakan untuk pengenalan konsep dasar, latihan sederhana, dan pemberian arahan langsung. Sementara itu, pembelajaran daring melalui seTARA Daring dipakai untuk mengunggah materi, menyediakan e-modul, dan memberi ruang belajar mandiri bagi peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa kelas daring berfungsi sebagai penguatan dan perluasan belajar, bukan hanya sebagai tempat pengumpulan tugas. Temuan tersebut sejalan dengan konsep *blended learning* dari Dwiyoogo (2018), yang memanfaatkan kelas luring dan daring atau aktivitas digital agar pengalaman belajar menjadi lebih fleksibel dan efektif (Astriani & Anbiya, 2024).

c. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, tutor melakukan penilaian melalui tugas, pengamatan di kelas, dan pemantauan aktivitas peserta didik pada LMS seTARA Daring. Tutor juga memberikan umpan balik terhadap hasil tugas peserta didik sebagai bentuk pendampingan dalam memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Proses evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai pencapaian belajar, tetapi juga menjadi sarana tutor untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan sumber belajar yang tersedia secara mandiri. Hal tersebut sejalan dengan prinsip evaluasi Sae-Khow (2014) dalam pembelajaran yang menuntut umpan balik, monitoring, dan asesmen atau penilaian (Rimbarizki & Susilo, 2017).

B. Kemampuan Peserta didik

Kemampuan kemandirian belajar peserta didik pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya masih berada pada tahap perkembangan dan bersifat heterogen. Kemandirian belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam mengambil inisiatif untuk mengelola pembelajarannya sendiri, termasuk mengidentifikasi kebutuhan dan hambatan belajar (Falahuddini & Febriati, 2025). Sebagian peserta didik mulai menunjukkan inisiatif dengan mengakses LMS seTARA Daring dan e-modul secara mandiri, mengerjakan tugas, serta berupaya memperbaiki hasil belajar. Namun, sebagian lainnya masih bergantung pada tutor dan pendampingan orang tua.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* dan motivasi belajar. Peserta didik dengan kepercayaan diri rendah cenderung kurang aktif dan memiliki komitmen belajar yang lemah. Oleh karena itu, peran tutor dalam memberikan *scaffolding* dan umpan balik positif menjadi penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian belajar (Priyoaji, 2023). Secara praktis, kemandirian belajar mulai terlihat dari kebiasaan peserta didik dalam mencari materi, mencatat, serta mengerjakan latihan di luar jam pembelajaran. Inisiatif ini merupakan bentuk awal motivasi intrinsik dalam belajar (Anshori & Nugroho,

2022). Maka dari itu, motivasi menjadi faktor penting karena mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan mencapai tujuan belajar.

Dalam perspektif teori, temuan ini sejalan dengan konsep *self-regulated learning* Zimmerman (2008) yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya. Pemanfaatan e-modul dan LMS seTARA Daring memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan tersebut secara bertahap, meskipun masih memerlukan bimbingan tutor dan dukungan orang tua. Dengan demikian, *blended learning* berpotensi meningkatkan kemandirian belajar peserta didik, namun efektivitasnya sangat bergantung pada desain pembelajaran yang interaktif, peran tutor, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai.

#### C. Pengukuran

Pengukuran dan evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas program dan model *blended learning* yang diterapkan dalam kelas Paket A. Kemudian, akan dinilai juga dampak yang diberikan dalam membentuk kemampuan belajar dari peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris secara luring, tutor menyampaikan materi melalui penjelasan langsung dan mengulas kembali tugas sebelumnya agar peserta didik dapat memperkuat pemahaman. Tutor juga sesekali memeriksa buku catatan untuk melihat perkembangan belajar mereka. Sementara itu, pada pembelajaran daring, aktivitas peserta didik dipantau melalui LMS seTARA Daring. Melalui proses evaluasi yang berkelanjutan ini, peserta didik mulai menunjukkan adanya inisiatif dan tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya.

## 2. Implementasi Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Dapat Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya.

Pembelajaran dirancang dengan metode yang fleksibel melalui pendekatan berbasis modul kesetaraan, pembelajarannya bisa melalui kelas luring, daring, ataupun mandiri. Pendekatan ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, untuk mengakses pendidikan tanpa dibatasi oleh batasan tempat atau fisik. Media atau *platform* yang digunakan adalah LMS seTARA Daring yang merupakan solusi dari PKBM untuk memperluas akses belajar bagi peserta didiknya. Pendekatan pembelajaran dirancang untuk agar dapat meningkatkan kemandirian belajar dan memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam dalam Paket A.

#### A. Konten Pembelajaran

Konten pembelajaran adalah materi, informasi, atau media yang dirancang untuk menyampaikan materi dan mencapai tujuan pembelajaran. Konten menjadi komponen inti dalam proses belajar-mengajar yang mencakup aspek pengetahuan dan keterampilan yang perlu dikuasai peserta didik. Materi yang digunakan mengacu pada e-modul kesetaraan yang mencakup dasar-dasar Bahasa Inggris, seperti kosakata, waktu, serta latihan *listening*, *writing*, dan penerjemahan. Mata pelajaran ini tergolong baru diterapkan sehingga tutor perlu menyesuaikan materi dengan kemampuan peserta didik.

Dari hasil analisis, implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa tutor telah mampu mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara cukup baik, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka TPACK (Hanik et al., 2022). Pemanfaatan LMS dan variasi metode pembelajaran mendukung proses belajar mandiri peserta didik, meskipun masih terdapat perbedaan kemampuan antar tutor dalam mengelola pembelajaran digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *blended learning* akan lebih efektif apabila dipadukan dengan media pembelajaran yang variatif, seperti video dan visual interaktif (Taupik & Fitriani, 2021).

Meskipun pembelajaran telah berjalan dengan baik, peserta didik mengharapkan adanya inovasi agar proses belajar lebih menarik, misalnya melalui penggunaan media

audiovisual seperti film berbahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran masih perlu dikembangkan agar lebih interaktif. Dalam perspektif *Community of Inquiry*, peran tutor dalam membangun *teaching presence* melalui perancangan kelas dan pemberian arahan sangat penting untuk mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna (Anisa et al., 2021). Dengan demikian, inovasi dalam desain pembelajaran tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kemandirian belajar.

#### B. Interaksi Tutor

Interaksi antara tutor dan peserta didik menjadi unsur penting dalam pembelajaran *blended learning* karena berperan dalam membangun kebiasaan belajar mandiri. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas Paket A, tutor tidak hanya menyampaikan materi secara luring, tetapi juga memberikan latihan, tugas, dan bahan ajar melalui LMS seTARA Daring. Selama pembelajaran luring, peserta didik diajak berdiskusi, bertanya, mencatat, dan mengerjakan tugas, sedangkan pada pembelajaran daring tutor memantau aktivitas dan kedisiplinan pengumpulan tugas.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa tutor berupaya mendorong peserta didik agar tidak pasif, tetapi terbiasa berpikir, mencatat, dan mengulang materi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi berfungsi sebagai bentuk *scaffolding*, yaitu bantuan bertahap yang membantu peserta didik berkembang dari ketergantungan menuju kemandirian (Vygotsky, 1978; Afriani et al., 2024). Dalam kerangka *zone of proximal development* (ZPD), peserta didik masih memerlukan dukungan tutor untuk memahami materi secara optimal.

Observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik mulai menunjukkan tanggung jawab melalui kebiasaan mencatat, mengakses LMS, dan mengerjakan tugas, meskipun masih ada yang bergantung pada instruksi tutor. Hal ini menandakan bahwa kemandirian belajar masih berkembang secara bertahap. Dengan demikian, *keberhasilan blended learning* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun tutor. Interaksi yang aktif, konsisten, dan terarah akan memperbesar peluang peserta didik untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar.

#### C. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Paket A dilakukan melalui kombinasi penilaian di kelas dan pemantauan melalui LMS seTARA Daring dengan tujuan untuk melihat perkembangan belajar serta memperbaiki proses pembelajaran. Evaluasi dibagi menjadi dua, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan melalui penugasan harian dan ulangan setelah satu bab selesai, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan melalui UTS dan UAS sebagai penilaian akhir pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dalam *blended learning* terdapat fase evaluasi sebagai proses refleksi untuk menyesuaikan desain pembelajaran agar tujuan belajar dapat tercapai secara optimal (Muhria et al., 2022). Hasil observasi juga menunjukkan bahwa evaluasi formatif digunakan tutor untuk memperbaiki metode pengajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk menentukan capaian akhir belajar. Dengan demikian, evaluasi menjadi tahap penting dalam pembelajaran karena memberikan umpan balik berbasis data yang mendukung perbaikan berkelanjutan dan perencanaan pembelajaran selanjutnya.

### 3. Faktor Pendukung Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model *Blended Learning* Pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya.

Faktor pendukung merupakan segala unsur yang berperan dalam mendorong dan memperlancar tercapainya tujuan pembelajaran, seperti fasilitas, motivasi, kebijakan, dan kualitas sumber daya manusia (Winanda et al., 2023). Dalam konteks implementasi *blended*

*learning* pada Program Paket A, faktor ini mencakup ketersediaan LMS seTARA Daring, e-modul, serta dukungan kelembagaan yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel dan kontekstual. Dari hasil wawancara dengan tutor dan pengelola PKBM Budi Utama menunjukkan bahwa penggunaan LMS dan e-modul sangat membantu dalam mengatur alur pembelajaran, terlebih karena platform tersebut telah lama digunakan sehingga tutor terbiasa mengelola pembelajaran daring.

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa selain pembelajaran luring, keberadaan LMS dan e-modul mendukung struktur pembelajaran yang lebih sistematis sekaligus memberi fleksibilitas bagi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pemanfaatan seTARA Daring mempermudah manajemen pembelajaran dan menyediakan fitur yang mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (Lutviatiani & Yulianingsih, 2022). Dengan demikian, faktor pendukung utama dalam pembelajaran *blended learning* pada kelas Paket A meliputi ketersediaan LMS dan e-modul, peran tutor, dukungan orang tua, serta fleksibilitas dalam proses belajar.

#### **4. Faktor Pendukung Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model *Blended Learning* Pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya.**

Faktor penghambat merupakan kondisi yang dapat memperlambat atau menghambat tercapainya tujuan pembelajaran (Winanda et al., 2023). Dalam implementasi *blended learning* pada Program Paket A di PKBM Budi Utama, hambatan muncul dari berbagai aspek, baik kelembagaan, tutor, maupun peserta didik. Dari sisi pengelola, keterbatasan fasilitas menjadi kendala utama karena PKBM sebagai lembaga nonformal masih memerlukan dukungan dari pemerintah untuk menunjang sarana pembelajaran.

Dari sisi tutor, hambatan yang muncul berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik yang masih rendah, terutama karena usia peserta didik yang masih berada pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, keterbatasan perangkat dan akses internet juga menjadi kendala, karena tidak semua peserta didik memiliki perangkat sendiri sehingga harus bergantung pada orang tua untuk mengakses LMS. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya pemahaman teknologi menjadi tantangan dalam penerapan *blended learning* (Elisabeth Ema et al., 2024).

Dari observasi peneliti, hasil menunjukkan bahwa LMS seTARA Daring belum menyediakan fitur pembelajaran sinkron seperti tatap muka virtual, sehingga pembelajaran lebih banyak dilakukan secara asinkron. Selain itu, tingkat kehadiran peserta didik pada sesi luring juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi cuaca. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan *blended learning* tidak hanya ditentukan oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan fasilitas, kesiapan peserta didik, serta kondisi lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif dari lembaga dan tutor untuk meminimalisir hambatan tersebut agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan data dan pembahasan yang dikaji oleh peneliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### **1. Implementasi Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya**

Penerapan model *blended learning* dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tutor menyiapkan RPP, modul kesetaraan, latihan, dan tugas yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan di kelas Paket A. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran luring dilakukan di kelas dalam PKBM yang bertujuan untuk memberikan materi dan membimbing peserta didik. Terdapat juga pembelajaran daring, yang

sama digunakan untuk mengunggah materi pembelajaran, penugasan, dan dapat digunakan untuk pengulangan materi. Pada tahap evaluasi, tutor menilai hasil belajar melalui penugasan dan aktivitas peserta didik di kelas luring dan LMS seTARA Daring. Sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dan pendampingan tutor, serta dukungan orang tua agar lebih mandiri dalam belajar.

## **2. Implementasi Model *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris yang Dapat Meningkatkan Kemandirian Belajar pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya**

Implementasi Model *Blended Learning* dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar adalah yang memadukan kelas tatap muka (luring) dengan fleksibilitas dan kontrol belajar yang disediakan untuk peserta didik. Pembelajaran Bahasa Inggris pada program Paket A telah memadukan kelas luring dan daring berbasis LMS seTARA Daring secara *Asynchronous* (asinkron). Konten pembelajaran disusun berdasarkan e-modul kesetaraan dan didukung media seperti video *Youtube*, latihan *writing* dan *listening*, serta penugasan. Dukungan konten pembelajaran berupa e-modul, video, dan tugas yang dapat diakses kembali memungkinkan peserta didik belajar secara fleksibel sesuai kemampuan masing-masing. Kemandirian belajar peserta didik belum merata, proses pembelajaran ini secara bertahap telah mendorong terbentuknya inisiatif dan tanggung jawab belajar. Implementasi *blended learning* di PKBM Budi Utama telah berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik dan masih memerlukan penguatan pada desain pembelajaran dan konsistensi pelaksanaannya agar hasilnya lebih optimal.

## **3. Faktor Pendukung Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model *Blended Learning* Pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya**

Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan *blended learning* antara lain adalah tersedianya LMS seTARA Daring, e-modul, dan materi yang dapat diakses kembali oleh peserta didik. Peran tutor sebagai fasilitator, dukungan orang tua, dan adanya fleksibilitas waktu belajar juga membantu peserta didik mengikuti pembelajaran lebih baik. Pembelajaran luring dan daring memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan kecepatan belajar masing-masing.

## **4. Faktor Penghambat Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Model *Blended Learning* Pada Program Paket A di PKBM Budi Utama Surabaya**

Hambatan yang ditemukan antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet yang belum merata, serta tidak semua peserta didik memiliki perangkat sendiri. Fitur seTARA Daring yang belum mendukung pembelajaran tatap muka daring secara *live real-time*. Kesiapan tutor dalam mengembangkan model pembelajaran masih perlu ditingkatkan, dan kondisi cuaca juga mempengaruhi kehadiran peserta didik saat sesi kelas luring.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Aisyah, S., & Nugroho, R. (2022). Analisis Pembelajaran Kesetaraan Paket C Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Belajar Bagi Siswa Outreach (Putus Sekolah) Di Pkbm Budi Utama Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11(1), 224–236. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Pendidikan-Luar-Sekolah/Article/View/45188>
- Afriani, L., Maisyaroh, & Nurabadi, A. (2024). Menerapkan Teori Pembelajaran Kognitivisme, Konstruktivisme, Dan Teori Belajar Sosial Melalui Teknologi. *Proceedings Series Of Educational Studies*, 185–191.
- Anisa, W., Saefudin, S., & Wahyu, S. (2021). Community Of Inquiry Learning Assistant By Google Classroom To Improve The Ability To Collaborate And Concept Understanding. *Book Chapter*

- Pedagogical ...*, 2011, 133–141. [https://Digitallibrary.Ump.Ac.Id/1091/1/Bc\\_020](https://Digitallibrary.Ump.Ac.Id/1091/1/Bc_020) Anisa Warisman %28133-141%29.Pdf
- Astriani, N., & Anbiya, B. F. (2024). Blended Learning: Konsep, Manfaat, Dan Tantangannya, Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 25–32.
- Dinata, P. A. C., Rahzianta, & Zainuddin, M. (2016). Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (Snps)*, 139–146.
- Elisabeth Ema, K., Lailil Aflahkul, Y., & Inna Hamida, Z. (2024). *Implementasi Sistem Pembelajaran Hybrid Learning Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Peserta Didik Tuna Daksa Di Pkbn Rumpun Aksara Jember*. 7, 119–128.
- Falahuddini, M. Y., & Febriati, F. (2025). Pemanfaatan E-Modul Interaktif Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Dan Kebudayaan Islam: Jejak Dan Dakwah Khulafaur Rasyidin. *Jukemas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 126–133. <https://doi.org/10.60126/Jukemas.V2i2.941>
- Hanik, E. U., Puspitasari, D., Safitri, E., Firdaus, H. R., Pratiwi, M., & Inayah, R. N. (2022). Integrasi Pendekatan Tpack (Technological, Pedagogical, Content Knowledge) Guru Sekolah Dasar Siki Dalam Melaksanakan Pembelajaran Era Digital. *Jeid: Journal Of Educational Integration And Development*, 2(1), 15–27. <https://doi.org/10.55868/Jeid.V2i1.97>
- Lutviationi, M., & Yulianingsih, W. (2022). *Jpus: Jurnal Pendidikan Untuk Semua Analisis Difusi Inovasi "Setara Daring " Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Di Program Kesetaraan Paket B Pkbn Budi Utama Surabaya Pendahuluan*. 2(1), 292–303.
- Muhria, L., Fitriati, W., Suwandi, S., & Wahyuni, S. (2022). Penguatan Literasi Digital Melalui Penerapan Model Blended Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (Prosnampas)*, 605–609. <http://pps.unnes.ac.id/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes/>
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku Model Blended Learning* (S. Birman (Ed.)). Unilak Press.
- Pahlawanita Damayanti, D. (2025). Analisis Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Satuan Pendidikan Nonformal Di Indonesia. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7033–7043. <https://doi.org/10.54371/Jiip.V8i7.8232>
- Priyoaji, K. S. (2023). Gifted Underachiever : Analisis Self-Determination Theory. *Edunomika*, 08(01), 1–7.
- Rahmawati, L., E. & Setyaningsih, V., I. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Kembara: Journal Of Scientific Language Literature And Teaching*, 2(2), 353–365.
- Rimbarizki, R., & Susilo, H. (2017). Penerapan Pembelajaran Daring Kombinasi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C Vokasi Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbn) Pioneer Karanganyar. *E-Journal Unesa*, 6(2), 1–12.
- Riyanto, Y., & Oktariyanda, T. A. (2023). Metodologi Penelitian: Kualitatif Dan Kuantitatif. In *Rake Sarasin*. Unesa University Press.
- Taupik, R. P., & Fitriani, Y. (2021). Tujuan Blended Learning Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 1525–1531. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Winanda, M. B., Annisa, F. H., & Muhammad, I. M. B. B. (2023). Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Terhadap Siswa/I Min 1 Labuhanbatu Selatan. *Jurnal Kajian Konseling*, 2(2), 92–95.